

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi KH Imam Ghozali**

KH Imam Ghozali atau biasa dipanggil Pak Imam, lahir di Jombang pada tanggal 11 Oktober 1968. Usia beliau kini menginjak 55 tahun. Beliau merupakan seorang mu'allim sekaligus kyai di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang beralamatkan di Desa Anjir Serapat Barat Km. 9, Kabupaten Kapuas. Beliau juga merupakan pendakwah yang sering mengisi ceramah agama di beberapa acara keislaman pada banyak daerah. Beliau mengawali karirnya sebagai guru dan pendakwah sejak usia remaja, dimana kala itu beliau mengikuti transmigrasi inti pemuda sebagai juru dakwah yang merupakan program pemerintah kala itu, dari tempat kelahirannya ke Kalimantan Tengah pada tahun 1986, hingga sekarang beliau masih aktif menjadi pengajar dan sebagai pimpinan pondok, serta telah memiliki 4 orang anak.

KH Imam Ghozali memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Babussalam sekaligus mengikuti pendidikan salafiyah di Pondok tersebut, yang beralamatkan di Desa Kalibening, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan Mts dan Pondok Pesantren disana, beliau mengikuti program transmigrasi tersebut ke Pulau Kalimantan sebagai pendakwah.

Setelah satu tahun melaksanakan program transmigrasi tersebut, beliau membantu mengajar sebagai guru honorer dan meneruskan pendidikan formal tingkat MA di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Karya 45 di Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

Pendidikan beliau tidak berhenti di tingkat Aliyah saja, beliau melanjutkan D2 jurusan GPAI di STAIN Palangkaraya pada tahun 2001, dan kemudian melanjutkan S1 di STAI Kuala Kapuas dengan jurusan PAI atau Pendidikan Agama Islam pada tahun 2009 hingga menyelesaikan S2 di Universitas Unitomo Surabaya dengan jurusan Bahasa dan Sastra.

Pada tahun 2006 beliau diangkat menjadi guru (PNS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas dan menjadi guru agama hingga sekarang. Selain menjadi pengajar di sekolah, KH Imam Ghozali juga menjabat sebagai bendahara di Yayasan Pendidikan Nurul Hidayah pada tahun 2000-2006. Kemudian di Tahun 2001, beliau menjabat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah hingga tahun 2011 dan kemudian menjadi pengasuh serta pimpinan di Yayasan Nurul Hidayah As-Syifa pada tahun 2012 hingga sekarang.

Beliau juga merupakan penyuluh agama Islam sebagai pendakwah yang sering diundang pada acara-acara keagamaan di berbagai tempat, seperti tablig, pernikahan, peringatan *Maulid* Nabi, peringatan *Isra Mi'raj* dan acara lainnya. Pada tahun 2002-2018, beliau juga menjabat sebagai ketua DPK BKPRMI Kecamatan Kapuas Timur selama 4 periode.

Adapun asal mula praktik pengobatan menggunakan Al-Qur`an yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali ini adalah ketika beliau masih remaja, dimana

ketika beliau menjalankan program transmigrasi ada orang yang terkena sakit gigi, sakit perut, sakit panas, dan kesurupan. Lalu beliau membantu menyembuhkan orang-orang tersebut dengan mempraktekkan ilmu pengobatan yang telah beliau pelajari dari kakek beliau sendiri dan beberapa guru serta Kyai selama belajar di Pondok Pesantren Babussalam di Jawa Timur. Setelah kejadian itu, maka mulai banyak beredar kabar dari mulut ke mulut tentang kemampuan beliau dalam mengobati suatu penyakit, hingga akhirnya banyak orang-orang yang mengenal beliau dan datang untuk berobat ke kediaman beliau baik itu untuk sakit jasmani ataupun rohani.

## B. Ayat-Ayat Al-Qur`an yang digunakan oleh KH Imam Ghozali dalam Praktik terapi Qur`ani

1. Ayat-Ayat yang digunakan untuk me-*ruqyah* segala macam penyakit, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani

### a. Surah Al-Fâtiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*(1) *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.* (2) *Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* (3) *Pemilik hari pembalasan.* (4) **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah** dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (5) *Tunjukilah kami jalan yang lurus.* (6) (yaitu) *jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.* (7)

Surat Al-Fâtiyah digunakan untuk mengobati segala macam penyakit yang diderita oleh pasien, baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Sebagaimana banyak dijelaskan tentang keutamaan surat ini, KH Imam Ghozali memahami surat Al-Fâtiyah pada pemahaman tauhid *rubûbiyyah*, lebih khususnya pada ayat ke-2 dan tauhid *`ubûdiyyah* pada ayat ke-5.

b. Al-Hasyr 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ  
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

*Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (21) Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (22) Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (23) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (24)*

Dalam ayat ini, pemahaman yang digunakan oleh KH Imam Ghozali adalah pemahaman tauhid *ulûhiyyah*, yaitu pemahaman bahwa hanya Allah-lah Dzat yang satu (Esa), sebagaimana arti dari lafadz ayat tersebut. Di dalam ayat ini juga terdapat satu lafadz yang berbunyi, *al-Ghaib* yang dalam pemahaman KH Imam Ghozali bahwa penekanan bacaan pada ayat ini bertujuan untuk meminta petunjuk dari Allah yang Maha Mengetahui, baik yang ghaib maupun yang nyata.

## C. Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

**Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”.** (1) Allah tempat *meminta segala sesuatu*. (2) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (3) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (4)

Dalam ayat ini, KH Imam Ghozali menekankan tepat pada ayat 1 dan 2. Pemahaman yang beliau gunakan pada ayat 1 adalah dengan pemahaman tauhid *ulûhiyyah*, karena adanya lafadz yang menyatakan tentang ke-Esaan Allah. Adapun pada ayat dua, KH Imam Ghozali menekankan pemahaman tauhid *rubûbiyyah*, karena adanya lafadz yang menyatakan bahwa Allah lah tempat meminta segala sesuatu, maksudnya tidak ada lagi selain Allah Swt. tempat bagi seluruh makhluk bergantung atau memohon.

## d. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

**Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)”.** (1) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. (2) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (3) dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). (4) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. (5)

## e. An-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

**Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia”.** (1) Raja manusia. (2) sembah manusia. (3) dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. (4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. (5)

Kedua ayat di atas sering juga dikenal dengan surat *al-Muawwidzatain*. Dalam memahami ayat ini, KH Imam Ghozali juga tidak terlepas dari pemahaman tauhid *rubûbiyyah*, karena adanya lafadz رَبِّ , yang menunjukkan bahwa Allah lah Tuhannya manusia yang mampu mengatur, menguasai termasuk di dalamnya pula menyembuhkan. Selain itu, ada banyak pula keutamaan dari ayat ini, di antaranya adalah dapat dijadikan sebagai do'a atau *wasilah* agar dijauhkan dari jin beserta gangguannya.

f. Ayat Kursi (Al-Baqarah 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

**Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Maha Besar.**

Dalam ayat ini, KH Imam Ghozali menggunakan pemahaman tauhid *ulûhiyyah*, dalam kalimat yang bermakna “*tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus (Makhluk-Nya)*”. Selain itu, ada juga pemahaman tauhid *rubûbiyyah*, pada lafadz yang berarti, “*Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*”.

g. Al-Baqarah 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ . وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ  
لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . اَمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ  
وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اَمَنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا  
وَاطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ . لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
مَا اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُوَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ  
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

**Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.**

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (284) Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (285) Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan Kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (286).

Begitupun halnya dengan ayat ini, KH Imam Ghozali menggunakan

pemahaman tauhid *rubûbiyyah*, tepatnya dalam awal ayat 284 pada lafadz.

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi".

2. Ayat-Ayat yang digunakan khusus untuk penyakit yang bersifat jasmaniah

Dalam mengobati penyakit yang bersifat jasmani, seperti sakit perut, demam panas, sakit gigi dan lain-lainnya. Maka KH Imam Ghozali biasanya menggunakan seluruh ayat-ayat di atas terlebih dahulu dan kemudian ditambah dengan ayat ini:

a. Al-An'âm 1-4

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ  
يَعْدِلُونَ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ۗ وَهُوَ  
اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۗ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ۗ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ  
رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan. Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya. (QS. Al-An'âm (6): 1-4).*

Dalam ayat ini KH memahami dengan pemahaman tauhid

*rubûbiyyah*, serta pada lafadz **يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ** menunjukkan bahwa Allah saja lah yang dapat mengetahui segala hal yang tersembunyi atau rahasia dan segala hal yang terlihat atau nyata.

b. Al-Isrâ 81-82

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۗ . وَاللَّذِينَ نَزَّلُوا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ هِفَاءٌ  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. **Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman**, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra (17) : 81-82).

### 3. Ayat-Ayat yang digunakan khusus untuk penyakit yang bersifat rohaniah

#### a. Al-Baqarah 1-4

الَّذِينَ هَدَىٰ لِّلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

*Alif Lam Mim. (1) Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. (4)*

Ayat ini digunakan untuk mengobati penyakit yang bersifat rohaniah atau penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk ghaib, seperti kesurupan dan lain-lain. Misalnya: ada seseorang yang merasakan gejala panas atau menggigil, biasanya hal ini dipercaya karena tak sengaja mengganggu kediaman makhluk ghaib tersebut ataupun melakukan sesuatu yang mengganggunya.

Dan pada ayat ini, KH Imam Ghozali menekankan pada kata *al-Ghaib*, yang mana dalam pemahaman beliau kata *al-Ghaib* menunjukkan tentang hal-hal yang sifatnya rohaniah (tidak dapat terlihat oleh panca indera) yang mana hanya Allah saja lah yang dapat mengetahuinya. Sehingga, ketika membacakan ayat itu, dibayangkan tentang Dzat Allah yang mengetahui segala hal yang ghaib yang mungkin terdapat dalam diri

pasien, sehingga makhluk tersebut muncul berteriak dan meminta ampun (seperti kesurupan) dan bersedia meninggalkan tubuh pasien.

b. Al-Baqarah 163-164

وَالْهُكْمَ إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ  
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

***Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (163) Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (164)***

Dalam ayat ini, KH Imam Ghozali memahami dengan pemahaman tauhid *ulûhiyyah*. Selain itu, lafadz yang berbunyi :

...وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ...

***Dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah[2]: 164).***

Dimaknai sama dengan pemaknaan kata ghaib, yaitu sifatnya yang tidak terlihat. Maksudnya ada namun tidak nyata, sehingga hanya dapat dirasa, sebagaimana sifatnya angin yang ditekankan pada kalimat tersebut, angin adalah benda yang tidak wujud namun dapat dirasakan.

## c. Ali-Imrân 1-5

الَمْ . اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرَةَ  
وَالْاِنْجِيلَ . مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَاَنْزَلَ الْفُرْقَانَ هٗ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيْدٌ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ ذُو انتِقَامٍ ۙ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمٰوٰتِ .

*Alif Lam Mim (1) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) (2) Dia menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil (3) sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman (4) Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. (5)*

Pada saat membacakan ayat ini, KH Imam Ghozali memberikan pemahaman bahwa segala macam kemudharatan yang ada pada diri manusia tidak akan terjadi dengan pertolongan Allah Swt. Maksudnya adalah ayat ini sebagai bentuk penyerahan diri, menyerahkan segala kekuatan kepada Allah karena tidak ada satupun kejadian yang luput dari pandangan Allah Swt.

## d. Ali-Imrân 18

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُو الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.*

Pada ayat ini, ditekankan pada kalimat *شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ* yang mengandung makna tauhid ulûhiyyah/meng-Esakan Allah yang mengatur segalanya. Maksudnya adalah bersaksikan bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang maha Esa, atau meyakini bahwa tidak ada satu-satunya Tuhan yang

Esa dalam asma, dzat, sifat, dan *af'al-Nya* kecuali Allah Swt. dan menghindarkan dari sifat syirik.

e. Al-A'râf 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ  
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ  
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.*

Karena kursi Allah berada di *arsy*' jadi pemahaman dalam ayat ini, bahwa Allah yang meliputi seluruh hal yang ada di langit dan bumi. Pada ayat ini, ditekankan pada kata *العَرْشِ* yang mengandung makna tauhid *rubûbiyyah*, maksudnya adalah bersaksikan bahwa tidak ada satupun dzat yang mengatur selain Allah Swt. sehingga dalam praktik. termasuk di dalamnya kejadian-kejadian apapun yang ditimpakan kepada manusia, begitupun dengan kejadian sakit yang dialami oleh manusia.

f. Al-Mu'minûn 116

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

*Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia.*

Pemahaman yang sama pada ayat sebelumnya, bahwa *arsy*' adalah mengandung makna tauhid *rubûbiyyah*, yaitu Allah yang Esa mengatur,

meliputi segala hal di langit maupun di bumi, serta dalam ayat ini ada pula pemahaman tauhid *ulûhiyyah*.

g. Al-Jinn 1-3

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا<sup>١</sup>. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا<sup>٢</sup> وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا<sup>٣</sup>.

Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan **bacaan yang menakjubkan (Al-Qur`an)**. (1) (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. (2) dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak.”(3)

Ayat Al-Qur`an adalah satu-satunya firman Allah yang menunjukkan kekuatan Al-Qur`an yang tidak ada tandingannya, begitupun halnya dalam ayat ini yang ditekankan pada lafadz yang memiliki arti “bacaan yang menakjubkan” maksudnya adalah bahwa Al-Qur`an merupakan bacaan yang memiliki kemukjizatan, salah satunya adalah dalam hal pengobatan atau sebagai penyembuh.

h. As-Shâffât 1-5

وَالصَّفِّتِ صَفًّا<sup>١</sup>. فَالزُّجُرَّتِ زَجْرًا<sup>٢</sup>. فَالتَّلِيلِ ذِكْرًا<sup>٣</sup> إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ<sup>٤</sup>. رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ<sup>٥</sup>

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf. (1) demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh. (2) demi (rombongan) yang membacakan peringatan. (3) **sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa.**(4) **Tuhan langit dan bumi** dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. (5)

Di ayat ini pula, KH Imam Ghozali memahami dengan pemahaman tauhid *ulûhiyyah* dan *rubûbiyyah*, tepatnya pada lafadz :

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۖ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۝

#### i. Ayat Tujuh

Ayat tujuh merupakan kumpulan tujuh ayat yang sering dibaca karena *fadhilah* atau keutamaannya, di antaranya adalah dapat terpelihara dari gangguan jin, sihir, dan fitnah. Jika dibacakan kepada orang sakit maka insyaallah dapat menenangkan dan menyembuhkan orang tersebut, dan banyak lagi keutamaan lainnya. Ayat tujuh tersebut terdiri dari:

##### 1) At-Taubah 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah (9): 51).

##### 2) Yunûs 107

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَافٍ لَهُ إِلَّا هُوَ ۚ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

**Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.** (QS. Yunus (10): 107).

##### 3) Hûd 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Hud (11): 6).*

4) Hûd 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). (QS. Hud (11): 56).*

Dalam pemahaman ayat ini, KH Imam Ghozali memahami bahwa dengan ayat inilah bentuk penyerahan sepenuhnya kepada Allah Swt untuk memintakan kesembuhan pasien kepada-Nya.

5) Al-‘Ankabût 60

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Ankabut (29): 60).*

6) Fâthir ayat 60

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Fathir (35): 2).*

7) Az-Zumar ayat 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
 إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ  
 حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

*Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.” (QS. Az-Zumar (39): 38).*

### C. Cara KH Imam Ghozali Menentukan Ayat-Ayat Al-Qur`an dan Proses

#### Praktik Terapi Qur`ani

Dalam menentukan atau memilih ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan dalam praktik pengobatan terapi Qur`ani ini, tentu saja KH. Imam tidak melakukannya dengan serta merta. Ada beberapa cara yang digunakan oleh beliau dalam menentukan ayat mana saja yang digunakan dalam praktik terapi Qur`ani ini. Dikatakan oleh beliau bahwa ada dua cara dalam menentukan ayat-ayat tersebut, di antaranya:

#### 1. Ijazah Guru

Cara yang pertama adalah dengan ijazah guru, yang mana dalam hal ini biasanya seseorang diajarkan suatu ilmu untuk diamalkan atau diberikan do'a dan izin dari seorang guru untuk turut mengamalkan ilmu yang diberikan olehnya. Ijazah guru ini juga bisa diartikan sebagai proses penurunan ilmu amalan yang disertai dengan bimbingannya kepada santri atau murid-muridnya.



Adapun KH Imam Ghozali mendapatkan sebagian ijazah oleh guru beliau ketika beliau di Pesantren. Dikatakan oleh beliau juga bahwa untuk mendapatkan suatu ijazah ilmu tidaklah sembarangan, seseorang biasanya harus melakukan proses pelatihan atau pengajaran yang tidak mudah dengan cara-cara tertentu yang dibimbing langsung oleh seorang *mursyid* atau guru. Dalam hal ini, KH Imam Ghozali mendapatkan ilmu pengobatan Qur`ani dengan melakukan *riyadhoh*.

*Riyadhoh* adalah salah satu proses pengajaran dan pelatihan, menurut al-Bastani *riyadhoh* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. *Riyadhoh* menurut istilah adalah proses latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan *tafakur* mengenai hak dan kewajibannya untuk mendapatkan ilmu,<sup>1</sup> biasanya pelaksanaan ini dilakukan dengan bimbingan *mursyid* atau guru. *Riyadhoh* yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali adalah dengan cara puasa. Puasa yang dilakukan terbagi 3 :

1. Puasa biasa, yaitu puasa yang makan sahur dan berbuka dilakukan sebagaimana umumnya.
2. Puasa mutih, yaitu puasa yang makan dan sahurnya hanya menggunakan nasi putih dan lauk pauk yang tidak mengandung rasa, (pedas, asin dan manis).
3. Puasa undur-undur, yaitu puasa yang hitungan suapan makan sahur dan berbukanya sesuai dengan hitungan hari puasanya. Misalnya, puasa 7 hari, maka hari pertama, sahur dan berbukanya tujuh suapan dan tujuh tegukan air minum. Hari kedua, maka sahur dan berbukanya 6 suapan dan 6 tegukan air

---

<sup>1</sup>Aminah Al-Faruq, *Implementasi PAI di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Redeb Tahun 2015* (Tanjung Redeb: Guepedia, 2020), 31.

minum, begitu seterusnya sampai hari ke tujuh yang sahur dan berbukanya hanya satu suapan.

Puasa undur-undur ini lebih berat dibandingkan dengan puasa-puasa lainnya, karena setelah berbuka puasa tidak boleh memakan makanan apapun sampai ia sahur kembali.

Setelah itu, ketika menjalankan *riyadhoh* puasa ini, maka orang harus membaca ayat Al-Qur`an yang di-*riyadhoh*-kan sebanyak 7 kali setiap selesai melaksanakan sholat fardhu selama dia melakukan puasa tersebut. Dan ketika hari terakhir berpuasa, maka sesudah berbukanya, tidak boleh makan lagi atau harus berpuasa lagi sampai subuh dan tidak boleh tidur selama satu malam untuk mengerjakan *khalwat*.

Pengertian *khalwat* disini ialah membaca ayat-ayat yang di-*riyadhoh*-kan itu sebanyak 300 kali. Dengan catatan, dalam satu kali duduk minimal harus membaca sebanyak 41 kali, dan boleh saja dijeda. Hal ini dilakukan agar menambah kekuatan dari ayat-ayat yang di-*riyadhoh*-kan tersebut.

## 2. Pemahaman

Cara yang kedua adalah dengan adanya pemahaman. Dikatakan oleh KH Imam Ghozali bahwa dalam memilih ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan untuk praktek terapi Qur`ani ini beliau juga menggunakan pemahaman. Maksudnya adalah beliau memilih ayat-ayat Al-Qur`an tersebut dengan menyimpulkan makna berdasarkan pemahaman beliau atas kandungan ayat-ayat itu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya seperti pemahaman beliau pada QS. Al-Baqarah ayat 3, tepatnya pada lafadz “*al-Ghaib*” dalam ayat itu yang beliau pahami jika kata *al-Ghaib* menunjukkan tentang hal-hal yang sifatnya ruhaniah (tidak dapat terlihat oleh panca indera) yang mana hanya Allah saja lah yang dapat mengetahuinya. Sehingga, ketika membacakan ayat itu, dibayangkan tentang Dzat Allah yang mengetahui segala hal yang ghaib yang mungkin terdapat dalam diri pasien, sehingga penyakit tersebut muncul.

Begitupula dengan beberapa ayat-ayat yang lain seperti QS. Al-Jinn ayat satu pada lafadz “*قُرْآنًا عَجَبًا*” yang berarti “*Bacaan yang menakjubkan*” maksudnya adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur`an merupakan suatu bacaan yang memiliki kemukjizatan dan salah satunya adalah dapat memberikan kesembuhan kepada manusia. Selain dari kedua hal tersebut, KH Imam Ghozali juga memiliki beberapa amalan atau wiridan yang selalu beliau lakukan sebelum menjadi seorang terapis, bahkan hingga saat ini, di antaranya:

- a. Membaca kitab *Dala`ilul Khairat* karya Muhammad Al-Jauzi setiap satu minggu sekali.
- b. Membaca do'a *Nurun Nubuwwah* setiap selesai sholat.
- c. Al-Fâtihah 4 yang ditawasulkan kepada Rasulullah Saw, Sahabat khulafaur rasyidin, Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani, Guru yang pernah mengajarkan ilmu agama, kedua orang tua.
- d. Ayat seribu dinar dan surat al-Insyirah sebanyak 7 kali setiap selesai sholat subuh dan magrib.
- e. Membaca Kitab “*Maulid al-Barzanji*” karya Sayyid Ja'far Al-Barzanji.

#### **D. Praktik Terapi Qur`ani Oleh KH Imam Ghozali**

Adapun dalam pelaksanaan praktik terapi Qur`ani ini, biasanya seorang pasien menyampaikan terlebih dahulu tentang keluhan penyakit yang dirasakan. Setelah itu, KH Imam Ghozali membacakan beberapa ayat Al-Qur`an untuk melihat akan penyakit tersebut, apakah penyakit yang diderita pasien murni penyakit yang sifatnya jasmani atau penyakit yang tidak ada kaitannya dengan hal-hal yang ghaib. Karena dalam hal ini, beliau mengatakan bahwa biasanya seseorang yang terkena penyakit akibat kiriman atau berasal dari hal-hal ghaib, maka akan terlihat penyakit tersebut. Berikut dialog antara penulis dengan KH Imam Ghozali.

Penulis : “Bagaimana proses terapi Qur`ani yang biasa Kyai lakukan ketika ada pasien yang mengeluhkan sebuah penyakit, Kyai?”

KH Imam Ghozali : “Biasanya pasien yang datang akan ditanya keluhannya, misalnya sakit apa? atau gejala apa yang sedang dirasakan. Setelah itu, jika pasien ini mengalami penyakit yang sifatnya jasmani, maksudnya murni tanpa ada kaitannya dengan hal-hal yang ghaib, seperti sakit perut karena telat makan, lambung dan lain-lain, atau demam, panas yang disebabkan oleh kelelahan atau lainnya, maka saya akan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepada pasien itu di depannya langsung. Jika dengan

dibacakan ayat tersebut dirasakan cukup, maka tidak perlu lagi untuk membacakannya di air, tapi jika penyakitnya dirasa perlu untuk diobati lagi, maka nanti akan dibuatkan air yang sudah dibacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan kemudian pasien disuruh untuk kembali meminum air tersebut atau digunakan untuk mengusap bagian tubuh yang sakit tadi.”

Penulis : “Bagaimana jika penyakit pasien tersebut akibat guna-guna atau hal-hal yang ghaib Kyai?”

KH Imam Ghozali : “Jika penyakit yang diderita pasien itu merupakan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang ghaib, biasanya akan kelihatan ketika pasien tersebut datang dan mengeluhkan keadaannya. Misalnya saja, orang yang mengalami kesurupan. Ketika menangani hal tersebut, saya akan langsung membacakan ayat-ayat Al-Qur`an di depannya, nah ketika ayat Al-Qur`an itu dibacakan, biasanya pasien akan memberikan reaksi, seperti mulai menangis, mengamuk dan lain-lainnya. Selain itu, saya juga biasanya menuliskan lafadz “La Ilaa ha Illallah, Muhammadurrasulullah” dan lafadz “Allah” serta “Muhammad” dibagian punggung pasien dengan menggunakan jari. Jika jin yang merasuki tubuh pasien itu mudah dikeluarkan,

maka biasanya cukup diruqyah dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur`an itu saja, namun ada juga kasus dimana jin tersebut harus diajak berbicara agar ia mau keluar dari tubuh pasien.”<sup>2</sup>

Berdasarkan dialog wawancara penulis dengan KH Imam Ghozali di atas, maka bisa disimpulkan bahwa ada 3 metode yang dipakai oleh beliau dalam praktik terapi Qur`ani ini, di antaranya adalah:

#### 1. Dibacakan Langsung Kepada Pasien

Metode pengobatan pertama yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali adalah dengan dibacakan langsung oleh KH Imam Ghozali kepada pasien. Seperti contoh, jika ada seorang pasien yang menderita demam, sakit-sakit badan, dan lain-lainnya, maka beliau akan membacakan beberapa ayat-ayat Al-Qur`an sambil meniupkannya kepada pasien, biasanya beliau juga meletakkan tangan ke bagian kepala pasien, yang dalam hal ini khusus pasien laki-laki dan mahrom saja.

Hal ini dianggap sebagai suatu penyaluran energi dari beliau kepada pasien melalui ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca dengan harapan kepada Allah Swt. dan memandang kepada Dzat yang menyembuhkan sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien.

Metode pengobatan dengan cara ini biasanya digunakan untuk semua jenis penyakit, baik penyakit yang sifatnya jasmani maupun rohani. Ayat-ayat yang

---

<sup>2</sup> KH Imam Ghozali dalam wawancara pada tanggal 14 Mei 2023.

digunakan dalam praktik ini sama dengan ayat-ayat yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

## 2. Dibacakan Air

Metode terapi Qur`ani kedua yang digunakan oleh KH Imam Ghozali adalah dengan metode membacakan air, yang dalam hal ini adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan meniupkannya ke dalam air atau botol minuman. Kemudian, air tersebut diminum oleh pasien atau digunakan untuk mandi dan lain sebagainya, tergantung penyakit yang diderita oleh pasien dan bagaimana perintah dari KH Imam Ghozali tersebut.

Air tersebut biasanya dibawa langsung oleh pasien, sehingga pasien datang hanya untuk meminta *ruqyah* bacaan saja yang nanti ditiupkan ke dalam air tersebut. Alasan mengapa benda yang digunakan adalah air, dikarenakan menurut KH Imam Ghozali air adalah benda yang paling mudah larut dan menyatu terhadap diri, serta mudah untuk didapatkan.

## 3. Ditekan pada anggota tubuh yang sakit

Metode ketiga yang biasanya dilakukan oleh KH Imam Ghozali dalam mengobati pasiennya adalah dengan menekankan jari pada tubuh pasien yang sakit. Biasanya metode ini hanya digunakan untuk orang-orang yang terkena penyakit rohani. Seperti contoh, jika ada seseorang yang kesurupan, maka KH Imam Ghozali biasanya menekankan jari beliau dan menuliskan kalimat syahadat dan kalimat “Allah” serta “Muhammad” di bagian belakang tubuh pasien sembari membaca ayat-ayat untuk penyakit rohani yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya.

Ketika mengobati pasien yang kesurupan, KH Imam Ghozali biasanya lebih dulu membacakan ayat-ayat Al-Qur`an, jika tidak berhasil maka beliau akan menekankan jari sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahkan jika masih sulit untuk disembuhkan, biasanya KH Imam Ghozali mengajak pasien yang kesurupan tersebut berbicara untuk menyuruh jin keluar dari tubuh pasien tersebut.

Dalam praktik pengobatan terapi Qur`ani yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali ini, ada beberapa hal yang wajib dilakukan sebelum membacakan ayat-ayat Al-Qur`an, yaitu membacakan tawasul terlebih dahulu. Sebagaimana tawasul menurut bahasa diartikan dengan *at-taqaarub* yang berarti mendekatkan, sedangkan menurut istilah tawasul (*wasilah*) diartikan sebagai perantara, yaitu perantara apa saja yang dapat menyampaikan kepada sesuatu.<sup>3</sup> Atau tawasul juga diartikan seperti “Si Fulan berperantara kepada Allah dengan suatu *wasilah*”, yaitu melakukan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu amal”.<sup>4</sup> Adapun tawasul yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali di antaranya adalah kepada :

a. Tawasul kepada Rasulullah

Tawasul yang pertama adalah tawasul kepada Rasulullah saw, sebagaimana bertawasul kepada Rasulullah saw, ini merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, karena beliau adalah pemberi syafaat utama kepada umat

---

<sup>3</sup> Rini Widayanti, *1001 Tanya Jawab dalam Islam* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), 251.

<sup>4</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsâ muhu wa Ahkâmuhu*, terj. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.



manusia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk permohonan rahmat kepada Allah dengan perantara syafaat Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

b. Tawasul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani

Tawasul kedua adalah kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang merupakan salah seorang wali Allah dengan disemati gelar sebagai *Sulthanul Anbiya* atau pemimpin para wali.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini, tawasul kepada beliau sangat dianjurkan untuk mengambil berkah dan sebagai wasilah untuk mendapatkan keberkahan dari Allah.

c. Guru yang memberikan ijazah

Tawasul ketiga adalah kepada guru yang memberikan ijazah akan ilmu tersebut atau ayat-ayat yang digunakan dalam praktik terapi Qur`ani. Hal ini dilakukan untuk mengambil berkah dari orang yang telah mengajarkan ilmu tersebut.

d. Semua guru yang pernah mengajari ilmu-ilmu agama.

Tawasul keempat adalah kepada semua guru yang pernah mengajari ilmu agama, hal ini juga dilakukan untuk mengharap berkah dari setiap guru tersebut.

e. Kedua orang tua.

f. Khusus kepada hajat yang diinginkan.

---

<sup>5</sup> M. Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk*, terj. Dari *Intercession: Encyclopedia of Islamic Doctrine, vol.4* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), 46.

<sup>6</sup> Ahmad Bisri Maulana, *Karamah dan Nasihat Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2019), 217.

### **E. Pemahaman KH Imam Ghozali Terhadap Ayat-Ayat yang Digunakan dalam Praktik Pengobatan Terapi Qur`ani**

Ketika mendeskripsikan pemahaman terhadap ayat-ayat pengobatan, penulis hanya akan menjelaskan mengenai pemahaman KH Imam Ghozali saja. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana pemahaman KH Imam Ghozali tentang ayat-ayat Al-Qur`an yang beliau gunakan pada praktik pengobatan terapi Qur`ani di Desa Anjir Serapat Barat Kabupaten Kapuas.

Menurut KH Imam Ghozali, ayat-ayat Al-Qur`an tersebut merupakan ayat-ayat Al-Qur`an yang memang sering digunakan sebagai media pengobatan. Beliau mengatakan bahwa setiap penyakit ada karakternya tersendiri, sehingga ayat-ayat yang digunakan dalam proses penyembuhan pun bisa berbeda-beda. Hal itu tergantung apa dan bagaimana kondisi penyakitnya, baik penyakit jasmani ataupun rohani. Beliau juga tegas menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan dalam praktik pengobatan ataupun berbagai cara pengobatan hanya merupakan jembatan (perantara) untuk mendapatkan kesembuhan sebagai tanda ikhtiar seorang hamba, sebab yang bisa memberikan kesembuhan hanya Allah Swt, semata

Dalam memahami ayat-ayat yang beliau gunakan dalam praktik terapi Qur`ani, KH Imam Ghozali memahaminya dengan pemahaman tauhid, dimana beliau katakan bahwa di dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan tersebut, semuanya mengandung unsur ketauhidan, sehingga itulah penekanan yang harus diutamakan ketika melakukan terapi Qur`ani, maksudnya adalah bahwa kesembuhan yang didapatkan semata-mata karena Allah swt.

Adapun pengertian tauhid sendiri, ia berasal dari bahasa Arab, bentuk masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang secara bahasa memiliki arti menyatukan dan meng-Esakan. Maksudnya, meyakini bahwa Allah adalah Esa, Tunggal, Satu. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh pada-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka dan apa yang boleh dikaitkan pada mereka, serta apa yang tidak diperkenankan untuk dihubungkan kepada diri mereka.<sup>7</sup>

Dalam pembahasan tauhid ini, ada tiga bagian tauhid yang disebutkan oleh KH Imam Ghozali dalam memahami ayat-ayat tersebut, di antaranya :

#### 1. Tauhid *Ulûhiyyah*

Tauhid *ulûhiyyah* adalah peng-Esaan kepada Allah Swt. dalam hal ibadah dengan penuh ketaatan dan kerendahan diri sebagai hamba tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>8</sup> Akan tetapi, dalam pemahaman KH Imam Ghozali tauhid *ulûhiyyah* ini, diartikan sebagai peng-Esaan Allah atas Dzat, sifat dan *af'al*-Nya sebagai Tuhan yang satu, tunggal.

Dalam praktik terapi yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali, tauhid ini memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan pondasi paling utama agar isi dari praktik tersebut tidak terjerumus kepada kesyirikan. Ayat-ayat yang

---

<sup>7</sup> Abdurrahman, *Hakikat Ilmu Tauhid Menuju Sumber kehidupan Abadi* (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2022), 3.

<sup>8</sup> Wismanto Abu Hasan, *Esa-kanlah Aku* (Pemalang: Nasya Expanding Management, 2016), 3.

mengandung pemahaman tauhid *ulûhiyyah* berdasarkan penjelasan oleh KH Imam Ghozali di antaranya pada surat Ali-Imran ayat 18 :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَالْمَلَكُ وَالْعِلْمُ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. (QS. Ali-Imran (3): 18).

Selain itu, ayat-ayat yang mengandung pemahaman tauhid *ulûhiyyah* biasanya menggunakan pernyataan atau memiliki arti “Tidak ada Tuhan selain Allah, seperti *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ*, dan lain lain. Ayat-ayat lain yang menegaskan tentang tauhid *ulûhiyyah* ini di antaranya QS. Al-Hasyr ayat 2, QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), QS. Al-Baqarah ayat 163, QS. Ali-Imran ayat 2, QS. As-Shâffât ayat 4, QS. Al-dan Hasyr ayat 21-24.

## 2. Tauhid *Rubûbiyyah*

*Rubûbiyyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu *Rabb*, yang memiliki beberapa arti, yaitu *al-murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan), dan *al-wali* (wali). Sedangkan dalam terminologi syariat Islam, tauhid *rubûbiyyah* berarti mempercayai bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya lah Dia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam semesta.<sup>9</sup> Peng-Esaan Allah dalam

<sup>9</sup> Abdullah Al-Buraikan dan Ibrahim Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: 1998), 141.

kepemilikan maksudnya adalah bahwa kita meyakini tidak ada yang memiliki makhluk selain yang menciptakan mereka, yaitu Allah.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam beberapa firman-Nya di dalam Al-Qur`an yang berbunyi:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi..”

Ayat-ayat yang memiliki lafadz tersebut dibaca untuk mengobati pasien dengan meyakini dan menekankan pada lafadz tersebut ketika membacanya, sebagaimana penjelasan tentang tauhid *rubûbiyyah* di atas. Maksudnya, KH Imam Ghozali membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan ketika tepat pada lafadz itu, beliau lebih menekankan kepada pengertiannya, karena menurut beliau makna dari kalimat itu mencakup tentang semua benda yang ada di langit dan di bumi, sehingga dengan kalimat itulah dimohonkan agar Allah menunjukkan penyakit yang diderita pasien dan menyembuhkannya.

Tauhid *Rubûbiyyah* ini juga dimaksudkan bahwa kita sebagai hamba harus meyakini ke-Esaan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh-Nya saja, seperti menciptakan dan mengatur alam semesta serta isinya, memberikan manfaat dan menolak mudharat dan lain sebagainya.

Diantara ciri-ciri ayat yang KH Imam Ghozali pahami dengan pemahaman *rubûbiyyah* adalah yang memiliki lafadz رَبُّ, الْعَرْشِ, الْعَيْبِ, dan lain-lainnya. Ayat-

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid Jilid II*, terj. Asmuni cet. I (Jakarta: Darul Falah, 2006) 18.

ayat yang dipahami oleh KH Imam Ghozali dengan pemahaman tauhid *rubûbiyyah* adalah pada QS. Al-An'âm [6]: 4, QS. Al-Baqarah[2]: 3, 164, QS. Ali-Imrân [3]: 5, QS. Al-A'râf [7]: 54, dan QS. Al-Mu'minûn [23]: 116.

### 3. Tauhid '*Ubuddiyyah*

'*Ubuddiyyah* menurut bahasa diambil dari kata '*abada* yang berarti mengabdikan diri. Sedangkan menurut *syara'* berarti menunaikan perintah Allah Swt. dalam kehidupan dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba.<sup>11</sup>

Istilah ibadah dapat diperuntukkan kepada dua hal :

- f. التَّعَبُّدُ yang berarti ketundukan kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan karena pengagungan terhadap-Nya.
- g. الْمُتَعَبِّدُ بِهِ artinya adalah sebagai kata benda yang mencakup apa pun yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.

Oleh karena itu, singkatnya tauhid '*ubuddiyah* ini bisa diartikan sebagai suatu pengEsaan Allah dalam ibadah, maksudnya yang berhak diibadahi hanyalah Allah. Sebagai contoh adalah shalat. Pelaksanaannya merupakan ibadah, yang berarti juga merupakan ketundukan الْمُتَعَبِّدُ بِهِ .

Pemahaman tauhid ini juga digunakan oleh KH Imam Ghozali berdasarkan dalil pada surat Al-Fâtihah, tepatnya pada ayat yang berbunyi :

---

<sup>11</sup> Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 95.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ<sup>ط</sup>

*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. Al-Fâtiyah (1) : 5).*

Maksudnya adalah bahwa hanya Allah lah yang patut untuk dipatuhi dan disembah, tidak ada lagi yang lainnya. Karena manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau patuh terhadap perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta.

Itulah ketiga tauhid yang dipakai oleh KH Imam Ghozali untuk memahami maksud ayat-ayat yang beliau gunakan dalam praktik terapi Qur`ani ini. Selain itu, dengan ketiga pemahaman tauhid ini, maka insyaallah seseorang bisa terhindar dari sifat syirik, karena barangsiapa yang menyekutukan Allah dalam salah satu saja dari ketiga hal ini, maka dia adalah seorang musyrik.<sup>12</sup> Oleh karena ini, maka pemahaman ketiga ini sangat penting agar proses pengobatan dengan terapi Qur`ani yang dilakukan tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan.

Selain itu, ada kumpulan ayat-ayat khusus yang digunakan pula dalam mengobati penyakit rohani ini, atau yang disebut dengan ayat tujuh. Dalam penggunaan ayat-ayat ini, KH Imam Ghozali hanya menggunakannya untuk mengobati pasien yang terkena penyakit rohani. Di dalam ayat-ayat tersebut, pemahaman yang beliau jelaskan ialah bahwa setelah membaca ayat-ayat sebelumnya, pembacaan ayat ini digunakan sebagai simbol berserah diri kepada Allah. Karena di dalam ayat-ayat itu membicarakan tentang sifat tawakkal kepada

---

<sup>12</sup> Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 19.

Allah. Hal ini, ditekankan agar sang terapis maupun pasien sepenuhnya berserah diri atas kesembuhan penyakit tersebut.

Di antara lafadz yang ditekankan ketika membacanya adalah pada QS. Hûd ayat 56 yang berbunyi :

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).*

Pada lafadz yang bergaris tebal merupakan simbol bahwa sang terapis menyerahkan sepenuhnya kesembuhan kepada Allah Swt. sebagaimana arti dari lafadz tersebut yang mengungkapkan makna tawakal.

## **F. Analisis Terapi Qur`ani Sebagai Media Pengobatan Jasmani Dan Rohani Oleh KH Imam Ghozali**

Jika dilihat dari pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kajian *living Qur'an* yang penulis teliti ini mengambil tema pengobatan dengan metode terapi Qur`ani, yaitu suatu metode pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai sumber utamanya. Dan berdasarkan data-data serta hasil penelitian yang telah didapatkan, maka disini penulis akan memberikan analisis terhadap praktik pengobatan yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali dengan metode terapi Qur`ani atau *ruqyah*.

Terapi Qur`ani yang merupakan salah satu metode pengobatan ini telah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, praktiknya pun sudah lumayan banyak



dilakukan, sehingga dapat membuktikan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang cocok untuk mengobati penyakit, baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesembuhan dari banyak orang setelah menjalani pengobatan dengan cara ini.

Terapi adalah usaha untuk menyembuhkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan).<sup>13</sup> Terapi bisa juga diartikan sebagai proses penyembuhan alam pikiran atau pengobatan gangguan psikis melalui metode psikologis.

Sedangkan Al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang dan membimbing ke jalan yang lurus Allah menurunkan Al-Qur`an kepada manusia dan mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mempercayai dan mengikutinya, karena di dalam Al-Qur`an ini berisi berbagai macam persoalan umat dan sebagai pedoman, termasuk di dalamnya yang mengandung ilmu pengetahuan tentang pengobatan.

Oleh karena itu, Terapi Qur`ani singkatnya diartikan sebagai praktik penyembuhan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai sumber utamanya, Terapi Qur`ani ini juga dikenal sebagai metode pengobatan *ruqyah*. Yaitu suatu metode pengobatan dengan bacaan yang dilafadzkan oleh diri sendiri maupun orang

---

<sup>13</sup> J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 507.

lain untuk menghilangkan gangguan atau menyembuhkan suatu penyakit, baik dari gangguan non medis, maupun medis seperti jantung, demam dan lain-lainnya.

Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa pengobatan dengan cara ini pun bahkan sudah terjadi sebelum datangnya Islam, hanya saja praktik pada zaman itu jauh berbeda dari praktik yang dilakukan setelah Islam datang. Hal ini dikarenakan bacaan-bacaan yang dipakai pun berbeda, Islam datang dan membolehkan praktik *ruqyah* ini dengan syarat tidak ada sedikitpun perbuatan yang mengandung kesyirikan dan bacaan-bacaan yang digunakan pun harus sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri.

Adapun dalam penelitian ini, dikhususkan *ruqyah* yang digunakan murni memakai ayat-ayat Al-Qur`an saja, sehingga metode *ruqyah* seperti ini dikenal dengan terapi Qur`ani. Akan tetapi, meskipun metode terapi Qur`ani ini diperbolehkan, tetap saja dalam melakukan praktiknya harus memenuhi syarat-syarat yang lain agar proses penyembuhan dengan cara ini tidak menentang dari syariat Islam. Karena tidak cukup jika praktik ini hanya digunakan untuk mengobati saja tanpa ada keyakinan bahwa Allah lah yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

Oleh karena itu, KH Imam Ghozali selaku pe-*ruqyah* dan subjek utama dalam penelitian ini telah menjelaskan dengan seksama tentang bagaimana praktik terapi Qur`ani yang beliau lakukan. Selain itu, penulis juga tak lupa melihat secara langsung bagaimana proses pengobatan yang dilakukan oleh beliau. Dan jika dilihat dari hasil observasi maupun hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka bisa dikatakan bahwa praktik pengobatan terapi Qur`ani atau *ruqyah* yang

dilakukan oleh KH Imam Ghozali ini sudah memenuhi syarat-syarat yang dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, tentang kebolehan dilakukannya *ruqyah*.

Namun tetap saja, niat manusia hanya Allah saja yang dapat mengetahui. Hal ini didasarkan juga dengan pemahaman dari beliau yang tidak terlepas dari keyakinan tauhid, baik itu tauhid *rubûbiyyah*, tauhid *ulûhiyyah* maupun tauhid *‘ubudiyah*. Sehingga praktik oleh KH Imam Ghozali ini insyaallah aman dari mengandung kesyirikan.

Dalam praktik pengobatan terapi Qur`ani ini pun, ayat-ayat yang digunakan tidak sembarangan. Ada ayat-ayat khusus yang dipakai dalam praktik tersebut, yang mana beliau dapatkan dari hasil ijazah guru dan pemahaman beliau terhadap suatu ayat. Di antaranya ada 18 bacaan ayat yang digunakan, yaitu surat Al-Fâtihah, QS. Al-Baqarah [2]: 1-4, 163-164, 255, 284-286, QS. Ali-Imrân [3]: 1-5, 18, QS. Al-An`âm [6]: 1-4, QS. Al-A`râf [7]: 54, QS. Al-Isrâ [17]: 81-82, QS. Al-Mu`minûn [23]: 116, QS. As-Shâffât [37]: 1-5, QS. Al-Hasyr [59]: 21-24, QS. Al-Jinn [72]: 1-3, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat An-Nâs, dan ayat tujuh yaitu QS. At-Taubah [9]: 51, QS. Yûnus [10]: 107, QS. Hûd [11]: 6, 56, QS. Al-‘Ankabût [29]: 60, QS. Fâthir [35]: 60, dan QS. Az-Zumar [39]: 38.

Adapun cara KH Imam Ghozali dalam menangani pasien pun tidak pula sembarangan. Ada tiga cara yang beliau lakukan ketika ada pasien yang akan berobat kepada beliau, yaitu dengan cara: *Pertama*, dibacakan langsung ayat-ayat Al-Qur`an dan kemudian ditiupkan ke arah pasien atau dengan memegang kepala pasien untuk memberikan energi dengan memandang kepada Dzat Allah yang

Maha menyembuhkan. Praktik ini bisa dilakukan bagi pasien yang terkena penyakit jasmani maupun rohani.

*Kedua*, dibacakan air. Dalam hal ini, biasanya pasien disuruh untuk meminum air tersebut atau bisa juga dipakai untuk mengusap bahkan digunakan untuk mandi, tergantung bagaimana perintah KH Imam Ghozali tersebut dan penyakit apa yang sedang dirasakan oleh pasien.

*Ketiga*, ditekan pada anggota tubuh yang sakit. Cara yang terakhir adalah dengan menekan anggota badan yang sakit, biasanya KH Imam Ghozali memakai cara ini ketika menangani pasien yang terkena penyakit rohani, seperti adanya kiriman ghaib yang menyebabkan beberapa anggota tubuh pasien terasa sakit atau bisa juga ketika menangani pasien yang kesurupan.

Jika dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sumber utama yang sangat penting dalam praktik terapi Qur`ani ini adalah tentang keyakinan bahwa Allah lah yang memberikan kesembuhan disebabkan hanya Allah satu-satunya Dzat yang Esa yang tidak ada bandingannya, dan Dia-lah penguasa alam semesta beserta isinya, pengatur, pemilik dan pencipta langit dan bumi, serta hanya Dia-lah satu-satunya Dzat yang wajib disembah. Hal itu didasarkan pada ketiga pemahaman tauhid di atas.

Dari proses praktik pengobatan terapi Qur`ani atau *ruqyah* yang dilakukan oleh KH Imam Ghozali ini dapat memberikan jawaban tentang kebenaran Al-Qur`an yang salah satunya berfungsi sebagai *syifa'* atau obat. Hal ini juga membuktikan kemukjizatan Al-Qur`an dengan kehebatannya sebagai penyembuh

suatu penyakit dan membenarkan firman-firman Allah yang salah satunya tercantum dalam surat Al-Isra ayat 82 :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian.*